Metodologi Ekonomi Positivisme*)

Agus Sugiyono**)

Abstrak

Dalam dunia ilmiah dikenal tiga metodologi yaitu: apriori, aposteriori dan reduksionis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kesemua itu merupakan landasan dalam metodologi positivisme. Paper ini akan menelusuri sejarah perkembangan metodologi tersebut serta implikasinya dalam ilmu ekonomi.

Karl Popper mempertemukan filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat difalsifikasi setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sedangkan Thomas Kuhn menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung.

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun (1930 – 1970). Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman.

Kata kunci: metodologi, positivisme, deduktif, induktif

1. Pendahuluan

Teori ekonomi selalu dimulai dengan pernyataan dasar yang dianggap benar yang dikenal sebagai asumsi. Asumsi tersebut dapat diperoleh dari pengamatan empiris yang terjadi berulang-ulang, diambil dari kesimpulan filsafat, atau dari ilmu pengetahuan lain. Ilmuwan positivis berpendapat bahwa asumsi tetap dianggap benar sampai ada pembuktian bahwa asumsi itu salah dan harus dibatalkan (*refutable*). Serangkaian pernyataan dasar yang berkaitan secara logis dan konsisten disebut model atau teori. Rangkaian pernyataan ini dapat disampaikan dalam bentuk bahasa, grafik atau dengan rumus matematika.

Ilmuwan positivis tidak lagi menyatakan bahwa tujuan ilmiah adalah untuk mencari kebenaran atau mencari hubungan yang pasti tentang sebab-akibat (*causality*), karena hubungan tersebut dapat bermacam-macam sifatnya seperti: korelasi,

*) Tugas Matakuliah Sejarah Analisis dan Metodologi Ekonomi, 2001

**) Peneliti BPPT dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 bidang ekonomi di UGM

intendependensi, koeksistensi dan sebab-akibat. Ilmuwan positivis ada yang lebih menyempitkan diri lagi (*positivist instrumentalism*) yang berpendapat bahwa model atau teori dapat dikatakan baik bila mampu menjadi instrumen untuk :

- menjelaskan keadaan yang terjadi dalam masyarakat (*explanatory capability*)
- melakukan prediksi tentang hal-hal yang dapat terjadi (*predictive capability*)

Hal ini sangat penting bagi pengambilan keputusan kebijaksanaan atau membuat perencanaan. Kekuatan suatu model atau teori akan teruji karena kemampuannya menjelaskan gejala yang ada atau dapat memprediksi yang akan terjadi dan ternyata benar.

Dalam dunia ilmiah dikenal tiga metodologi yaitu: apriori, aposteriori dan reduksionis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

- **apriori**, merupakan pengetahuan yang berdasarkan kesimpulan dari hal yang telah ditentukan dan bukan dari pengalaman. Apriori mengacu pada definisi atau berasal dari ide-ide yang sudah diterima. Apriori digunakan dalam konteks deduktif, pasti, benar secara universal, dan intuitif.
- **aposteriori**, merupakan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Pengetahuan ini hanya dapat dirumuskan setelah ada observasi atau eksperimen. Aposteriori digunakan dalam konsteks empiris, induktif dan *probable*.
- **reduksionis**, merupakan perangkat metodologi yang membawa data dan persoalan dalam bentuk yang cocok bagi analisis data atau pemecahan persoalan tersebut. Bentuk yang cocok ini dapat berarti penyederhanaan hal yang asalnya rumit. Dalam filsafat ilmu pengetahuan ada keyakinan bahwa semua bidang ilmu pengetahuan dapat direduksi dalam satu bentuk metodologi yang merangkum prinsip yang dapat diterapkan pada semua gejala.

Kesemua itu merupakan landasan dalam metodologi positivisme dan dalam paper ini akan ditelusuri sejarah perkembangannya serta implikasinya dalam ilmu ekonomi.

2. Sejarah Metodologi

Pada pertengahan abad 19 yang digunakan ukuran dalam penelitian ilmiah adalah metode induktif atau disebut *inductive inference*. Hukum atau teori harus dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan menggunakan data-data. Pendapat ini diperkuat lagi dengan terbitnya buku *System of Logic, Ratiocinative and Inductive* dari

John Stuart Mill pada tahun 1843. Pada Gambar 1 ditunjukkan skema pengujian hukum atau teori berdasarkan metode induktif.

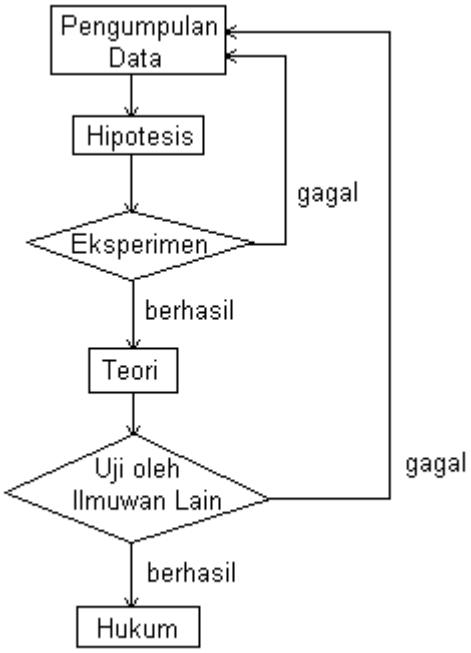

Gambar 1. Skema Pengujian Hukum atau Teori dengan Metode Induktif

Pada akhir abad ke-19 Ernst Mach, Henri Poincare, dan Pierre Duhem lebih menekankan metode deduktif atau disebut *hypothetico deductive model* dalam dunia ilmiah. Metode ini dapat lebih berkembang dengan pemikiran dari Vienna Circle (Wittgenstein, Schlich dan Carnap) dan ajaran pragmatis di Amerika. Tetapi secara formal metode deduktif baru dibukukan pada tahun 1948 dan hanya mampu sebagai alat untuk menjelaskan dalam dunia keilmuan (*explanatory capability*).

Karya Karl Popper merupakan titik pertemuan antara filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat ditolak (*falsifiable*) setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sehingga teori seperti yang diajukan oleh Freud dan Marx dan asumsi pokok dalam astrologi tidak dapat ditolak sehingga mutu ilmiahnya rendah. Popper juga membuat pemisahan antara ilmiah dan non-ilmiah. Popper mengkritik logika postitivisme yang dikembangkan oleh Vienna Circle yang

berpendapat bahwa sebelum suatu pernyataan diterima sebagai ilmiah maka harus dilihat dulu kegunaannya. Popper hanya membatasi dengan kriteria ilmiah dan non-ilmiah berdasarkan metode induktif tanpa melihat prinsip kegunaannya.

Berdasarkan karya Popper, Thomas Kuhn pada tahun 1962 menerbitkan buku yang berjudul: *The Structure of Scientific Revolution* menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung. Bila prediksi dari teori yang dihasilkan salah, logika saja tidak cukup untuk menentukan bahwa teori pokok atau asumsi tambahannya salah. Orang masih mempunyai kebebasan untuk mempertahankan teori utamanya dan menolak asumsi tambahan. Lebih jauh Kuhn berpendapat bahwa tidak ada metode yang obyektif yang dapat menentukan teori yang lebih benar atau lebih baik.

Carl Hempel dan Peter Oppenheim berpendapat bahwa dalam ilmiah, suatu kemampuan menjelaskan suatu ilmu harus mempunyai struktur logika umum sebagai berikut:

- ada sedikitnya satu hukum atau teori yang bersifat universal dan
- satu pernyaatan tambahan yang relevan (asumsi) yang merupakan kondisi batas.

Lebih jauh Hempel dan Oppenheim membahas tentang kemampuan ilmu untuk prediksi. Kemampuan menjelaskan digunakan untuk menerangkan kejadian alam maupun masyarakat yang telah terjadi sedangkan kemampuan prediksi berhubungan dengan hal yang belum terjadi. Kesatuan ilmu dalam kemampuan untuk menjelaskan maupun untuk prediksi sering disebut logika simetri (*logical symmetry)*. Logika simetri ini mendapat banyak kritikan, yaitu bahwa prediksi tidak harus berimplikasi pada penjelasan dan sebaliknya.

David Hume mengemukakan tentang kausalitas, yaitu konjungsi yang tetap antara dua kejadian dalam ruang dan waktu. Yang satu disebut penyebab dan lainnya disebut efek. Hume lebih jauh juga menunjukkan kelemahan dari metode induktif. Seperti Hempel dan Oppenheim, Hume membahas juga tentang logika simetri seperti:

- induktif dan deduktif
- dapat dibuktikan dan tidak dapat dibuktikan
- verifikasi dan falsifikasi.

3. Perkembangan Positivisme

Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad 19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metafisik, dan ilmiah. Dalam tahap teologi, fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan spiritual. Pada tahap metafisik manusia akan mencari penyebab akhir (*ultimate cause*) dari setiap fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ilmiah usaha untuk menjelaskan fenomena akan ditinggalkan dan ilmuwan hanya akan mencari korelasi antar fenomena. Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi (*fictionalist*). Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar dalam penulisan ilmu ekonomi (Comte mempengaruhi pemikiran J.S. Mill dan Pareto sedangkan pandangan Mach diteruskan oleh Samuelson dan Machlup), pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abat 20 yang disebut logika positivisme (*logical positivism*).

Pengajaran utama dalam logika positivisme dikembangkan pada tahun 1920 oleh Moritz Schlich, Herbert Feigl, Kurt Gödel, Hans Hahn, Otto Neurath, Friedrich Waismann, Rudolf Carnap and kelompok lain yang sering disebut Vienna Circle. Logika positivisme menempati posisi sebagai filosofi empiris yang radikal, dan para pendirinya percaya bahwa hal ini merupakan awal babak baru dalam penyelidikan filosofi. Tujuan dari seluruh analisis filosofi adalah analisis logika dari ilmu yang dinyatakan sebagai positif, atau empiris, yang merupakan label dari logika positivisme.

Tugas pertama bagi logika positivisme adalah mendefinisikan apa yang menjadi tuntutan dalam penyusunan suatu ilmu pengetahuan. Hasilnya adalah untuk menganalisis bentuk logika dari suatu pernyataan. Pernyataan yang tidak hanya analitis (sebagai contoh: definisi) atau sintetis (pernyataan yang merupakan bukti dari fakta) yang digolongkan sebagai nyata secara kognitif (*cognitively significant*) atau bermakna. Semua pernyataan lain tidak nyata secara kognitif bila: tidak bermakna, bersifat metafisik, dan tidak ilmiah. Analisis filosofi yang menggunakan pernyataan seperti itu

mungkin sebagai ekspresi sikap emosi, atau sikap umum mengenai kehidupan, atau nilai moral, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan.

Untuk menjalankan program ini, para pengikut logika positivisme membutuhkan kriteria yang obyektif yang dapat membedakan antara pernyataan sintetis yang tidak bermakna. Salah satu pemikiran awal untuk menjawabnya adalah mengemukakan prinsip dapat diverifikasi (*verifiability*): pernyataan hanya bermakna bila dapat diverifikasi. Sayangnya, pernyataan dalam bentuk universal (seperti: semua burung gagak berwarna hitam), yang sering digunakan dalam ilmu pengetahuan ternyata tidak dapat diverifikasi. Kriteria lainnya adalah dapat ditolak (*falsifiability*), sedangkan Ayer berpendapat harus dapat diverifikasi meskipun lemah, Carnap menambahkan dapat diubah bentuknya (*translatability*) ke dalam bahasa empiris dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Tetapi, tidak ada satupun dari kriteria tersebut yang mampu membenarkan dalam memutuskan suatu persoalan. Dilema lain adalah adanya terminologi teori dalam pernyataan yang dibuat oleh ilmuwan. Beberapa ilmuwan positivis mengikuti Mach dalam mendesak untuk menghilangkan kriteria tersebut dalam dunia ilmiah, tetapi beberapa ilmuwan lain memegang teguh pernyataan tersebut. Program akhir dari para ilmuwan positivis adalah menggabungkan tesis dalam ilmu pengetahuan, yaitu semua ilmu pengetahuan dapat memanfaatkan metode yang sama.

Hahn meninggal pada tahun 1934 dan Schlick dibunuh pada tahun 1936 oleh muridnya yang gila. Pada waktu Hitler berkuasa dan akhirnya memerangi para intelektual menjadi penyebab utama perpecahan dalam kelompok Vienna Circle pada tahun 1930. Logika positivisme mengalami modifikasi dan akhirnya digantikan selama dua dasa warsa dengan bentuk yang lebih matang dari pengajaran para positivis yang disebut logika empirisme (*logical empiricism*). Dikelompokkan melalui adanya perbedaan dalam membuat analisis, ahli falsafah yang mempunyai sumbangan pemikiran adalah Carnap, Ernest Nagel, Carl Hempel, dan Richard Braithwaite.

Ada enam program pengajaran utama dalam logika empirisme. Program pertama adalah menyatukan tesis ilmu pengetahuan. Tiga program berikutnya adalah berhubungan dengan struktur dan tafsir terhadap teori. Model hipotetik-deduktif (*hypothetical-deductive*) dari struktur teori menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan mempergunakan teori, yang dinyatakan dalam bentuk formal seperti aksioma, struktur dari hipotetik-deduktif seperti itu tidak mempunyai arti empiris sampai beberapa

elemennya (biasanya kesimpulan teori atau prediksi dari teori) diberi interpretasi empiris melalui penggunaan aturan yang sesuai. Tidak semua pernyataan mempunyai interpretasi empiris. Yang hanya mengandung terminologi teoritis, pada khususnya, tidak dapat diinterpretasikan. Apakah pernyataan seperti itu tidak bermakna? Tidak semuanya, sesuai dengan tesis yang dapat diuji secara langsung (*indirect testability thesis*) pernyataan seperti itu mendapat nilai nyata kognitif secara tidak langsung jika teori yang menyertainya dapat memperkuat. Akhirnya, memperhatikan pernyataan tentang batas dan pengkajian teori, logika empiris membentuk konfirmationisme (*confirmationism*) sebagai kriteria utama dalam penafsiran teori. Teori mempunyai arti ilmiah jika dapat diuji. Pengujian segera dapat mengesahkan atau membatalkan suatu teori. Penerimaan suatu teori tergantung dari derajat pengesahannya. Derajat pengesahan diukur dari:

- suatu kuantitas dan ketelitian dari hasil pengujian yang mendukung,
- ketelitian prosedur observasi dan pengukuran,
- bermacam-macam bukti yang mendukung, dan bahkan
- situasi uji yang mendukung hipotesis.

Kriteria non-empiris tambahan dalam penafsiran (seperti: kesederhanaan, kebagusan, bermanfaat, berlaku umum, dapat dikembangkan) perlu diungkapkan jika teori yang dipilih belum mempunyai dasar empiris. Dua pengajaran terakhir dari logika empirisme membahas logika dari penjelasan ilmiah. Semua penjelasan dalam ilmu pengetahuan harus dinyatakan dalam bentuk bukti deduktif. Kalimat penjelas terdiri atas kelompok kalimat, beberapa diantaranya menyatakan kondisi awal dan salah satunya berisi pernyataan umum atau hukum statistik. Deduktif-nomologis (*deductive-nomological*) mencakup model suatu hukum dalam penjelasan ilmiah. Sebagai tambahan penganut logika empiris percaya tentang tesis simetri; penjelasan dan prediksi merupakan hal yang simetri secara struktur, perbedaannya hanya dalam hal waktu. Pada penjelasan, fenomena yang dijelaskan telah terjadi, sedangkan dalam prediksi, fenomena tersebut belum terjadi.

Ide para ilmuwan positivis mendapat tantangan yang hebat pada pertengahan abad ke-20. Kemungkinan tetap diterimanya model *hypothetico-deductive* dalam struktur teori dan tesis pengujian tidak langsung tergantung dari kemampuan menjelaskan perbedaan antara terminologi yang dapat diobservasi (mengacu pada dapat diobservasi

secara langsung sampai fakta tentang atom) dan terminologi yang tidak dapat diobservasi secara teoritis. Sayangnya dalam dunia ilmiah ada tingkatan observasi dan tidak ada batasan yang jelas antara terminologi teori yang mengacu pada hal yang tidak dapat diobservasi dan terminologi bukan teori yang mengacu pada hal yang dapat diobservasi. Lebih jauh lagi, karena hal yang berhubungan dengan observasi ini bukan aktivitas yang netral tetapi memerlukan pemilihan data dan interpretasi, maka ada yang berpendapat (dari kritik yang disampaikan Karl Popper dan Norwood Hanson) bahwa semua observasi tergantung dari teori. Berdasarkan konfirmasionisme, kegagalan memecahkan problem dalam induktif dari Hume dan sejumlah paradoks dalam penggalian pengesahan ilmu pengetahuan maka ilmuwan berusaha membangun pengesahan secara logis induktif. Bahkan Popper menantang untuk membuat pernyataan yang layak yang mempunyai probabilitas induktif yang tinggi. Pada akhirnya, banyak penjelasan dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan tidak dapat memenuhi dua model hukum penjelasan ilmiah tersebut.

4. Era Sekarang

Pengaruh positivisme dalam filosofi ilmiah menurun tajam mulai tahun 1960 sampai tahuan 1970. Tidak ada penerus yang dapat mengisi kekurangan dalam filosofi positivisme. Beberapa bentuk ajaran Popper nampaknya mampu untuk mengisi kekurangan ini. Karl Popper yang mengkritik induktivisme dan konfirmationisme, bapak dari falsifikasionisme dan rasionalisme kritis ini mempunyai cukup banyak pandangan dan pengaruh pada ahli filsafat generasi berikutnya. Mulai dari J. Agassi sampai Elie Zahar, dan termasuk beberapa pemikir seperti W.W. Bartley, P.K. Feyerabend, Noretta, Koertge, Imre Lakatos dan J.W.N. Watkins yang semua ahli filsafat tersebut mempunyai kritik atau pendapat yang dapat membuat pemikiran Popper terus berkembang. Pemikir lainnya adalah Thomas Kuhn yang telah berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan normal dan revolusioner, paradigma dan matriks disiplin, serta pengembangan dalam analisis sosiologi yang menitikberatkan pada norma dan nilai ilmiah. Versi radikal dari pendekatan Kuhn adalah dalam ilmu sosiologi yang sekarang dikembangkan oleh grup sarjana dari Universitas Edinburgh, termasuk Barry Barnes dan David Bloor. Grup lain yang turut mengembangkan adalah Joseph Sneed dan Wolfgang Stegmuller dari sekolah strukturalis serta Ricahard Rorty dalam

pengembangan pragmatis baru. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti apakah pengembangan positivisme akan menjadi satu doktrin atau pandangan lain yang lebih sederhana dalam dunia ilmiah.

5. Positivisme dan Ilmu Ekonomi

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun, dimulai pada akhir tahun 1930 sampai pada akhir tahun 1970. Sepanjang waktu tersebut tidak berarti pada ekonom dengan penuh kesadaran mengikuti filosofi seperti diuraikan di atas. Dalam kenyataannya, ekonom tertentu menulis tentang metodologi yang diambil dari aliran positivisme, sedangkan ekonom lainnya menggunakan pendapat ilmuwan positivis untuk membenarkan atau untuk mempertahankan adanya perubahan tertentu dalam praktek ilmu ekonomi yang terjadi pada waktu itu. Sehingga positivisme berpengaruh secara tidak langsung, baik dalam penulisan metodologi maupun dalam pekerjaan para praktisi ekonomi.

Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Pada tahun 1938 buku yang berjudul: *The Significance and Basic Postulates of Economic Theory* yang ditulis oleh Hutchison menyerang pendapat tentang pemilihan berdasarkan logika murni, suatu doktrin yang dipertahankan oleh Lionel Robinson enam tahun sebelumnya dalam bukunya *The Nature and Significance of Economics Science*. Lebih dari 50 tahun Hutchinson melanjutkan kritikannnya terhadap ilmu ekonomi yang berdasarkan pada landasan yang tidak dapat diuji. Target kritikan tersebut mulai dari apriori yang dikembangkan oleh Ludwig von Mises sampai pada penggunaan model matematika tentang teori keseimbangan umum. Pada bab pendahuluan dalam bukunya yang berjudul: *Foundation of Economic Analysis*, Samuelson mengambil dari karya ahli fisika, Percy Bridgman, mendesak para ekonom mencari teorema yang secara operasional bermanfaat. Pendekatan *revealed preference* dari Samuelson pada teori permintaan telah menempatkan teori konsumen pada basis yang dapat diobservasi. Akhirnya, Friedman pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul: *The Methodology of Positive Economics* memberikan argumentasi yang populer yaitu realitas asumsi suatu teori tidak relevan; apa yang diperhitungkan dalam pengkajian suatu teori adalah cukup untuk membuat prediksi dan sederhana. Melalui ciri khasnya, Friedman diakui

sebagai pelopor penggunaan metodologi instrumental (yang banyak dipengaruhi oleh pandangan pragmatis Amerika dari pada positivisme), metodologi ini akhirnya disinonimkan dengan positivisme pada periode tahun 1950 sampai tahun 1960.

Daftar Pustaka

Blaug, M. (1997) *The Methodology of Economics*, Cambridge University Press, Cambridge.

Deliarnov (1997) *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, P.T. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Eatwell, J., M. Milgate, and P. Newman (1987) *The New Palgrave a Dictionary of Economics*, Vol. 3, The Macmillan Press Limited, London.

Huasman, D.M. (1990) *The Philosophy of Economics: An Anthology*, Cambridge University Press, Cambridge.

Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus (1992) *Economics*, McGraw-Hill, Singapore.

Suriasumantri, J.S. (1978) *Ilmu dalam Perspektif*, P.T. Gramedia, Jakarta.